



Om Swastyastu

## Doa Sebelum Memulai Pelajaran

---

*Om Gurur Brahma Gurur Visnu  
Gururdeva Mahesvara  
Gurur Saksat Parambrahma  
Tasmai Sri Gurave namah*

### **Artinya:**

**Om Hyang Widhi, hamba memujaMu. dalam wujudMu, sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa. Guru Agung Jagat raya, alam semesta dan kepada para Guru yang menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan, hamba memuja Mu.**

**MATA PELAJARAN**

**: PENDIDIKAN AGAMA HINDU & BUDI PEKERTI**

**KELAS / SEMESTER**

**: XI / GANJIL**

**MATERI PEMBELAJARAN**

**: YAJNA DALAM MAHABHARATA**





Kitab *Mahābhārata* ditulis oleh Rsi Wiyasa. Kitab ini terdiri atas Asthadasaparwa artinya 18 parwa atau 18 bagian atau jilid dan digubah dalam bentuk syair sebanyak 100.000 sloka yaitu Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirathaparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Saupthikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Aswamedaparwa, Asrāmāwasanaparwa, Mausalarparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa.





## ADI PARWA

Dalam parwa yang pertama yaitu Adi Parwa, dimuat beberapa macam cerita, misalnya matinya Arimba, burung dewata mengaduk laut susu yang menyebabkan keluarnya air hidup dan juga timbulnya gerhana matahari dan bulan yang dalam ceritanya terungkap bulan yang ditelan oleh raksasa yang hanya berwujud kepala. Ada juga cerita tentang Pandawa dan Kurawa ketika masih kecil misalnya lakon Dewi Lara Amis, Bale si Gala-gala dan cerita Santanu. Negeri Hastina yang rajanya bernama Prabu Santanu mempunyai anak bernama Prabata atau disebut juga Bisma yang artinya teguh janji. Suatu saat Prabu Santanu tertarik dengan kecantikan Dewi Satyawati. Padahal Prabu Santanu sudah pernah sumpah tak akan kawin lagi, hanya akan mengasuh sang Prabata saja.

Bisma pun mengetahui bahwa sang ayah telah bersumpah tak akan kawin lagi. Namun demikian Bisma sangat iba hati melihat sang ayah Prabu Santanu jatuh cinta kepada Dewi Satyawati yang hanya mau dikawini bila keturunannya dapat naik tahta. Melihat gelagat yang kurang pas itu, Bisma rela untuk melepaskan haknya sebagai raja pengganti sang ayah. Bisma kemudian bersumpah akan hidup sendiri dan tidak menikah selamanya (wadat). Ini berarti Bisma tidak menggantikan tahta ayahnya, agar sang ayah bisa kawin dengan Satyawati. Pernikahan Santanu dengan Dewi Satyawati berputra dua yaitu Citragada dan Wicitrawirya. Citranggada tidak lama hidup dia mati muda maka Wicitrawirya yang menggantikan sang prabu sebagai raja Hastina dengan istri dua Dewi Ambika dan Ambalika dari negara Kasi. Belum sampai punya keturunan prabu Wicitrawirya meninggal. Oleh Satyawati Bisma disuruh mengawini kedua janda itu, tetapi dengan tegas Bisma menolak. Kemudian Dewi Satyawati menyuruh anaknya, Abiyasa (Wiyasa) hasil perkawinannya dengan begawan Parasara untuk mengawini janda Ambika dan Ambalika dengan harapan ada keturunan dari silsilah Bharata yang meneruskan menjabat sebagai raja di negara Astina.





## LANJUTAN ADI PARWA

Dewi Ambika yang menikah dengan resi Wiyasa punya keturunan laki-laki bernama Dretharastra yang sejak lahir menderita buta dan tidak bisa menjadi raja. Sedangkan pernikahan antara Wiyasa dengan Dewi Ambalika menurunkan anak laki-laki bernama Pandhu si muka pucat. Pandhulah yang kemudian menduduki singgasana kerajaan Hastina. Pandhu menikah dengan dua wanita yaitu Dewi Kunthi dan Dewi Madrim. pernikahannya dengan Dewi Kunthi berputra 3 laki-laki, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna. Sedangkan pernikahannya dengan Dewi Madrim berputra 2 laki-laki, yaitu Nakula dan Sadewa. Sehingga Prabu Pandhu mempunyai 5 orang anak, dan kelima anak tersebut disebut Pandawa.

Drestharastra akhirnya menikah dengan kakak perempuan Sangkuni yang bernama Dewi Gandari dan mempunyai keturunan 100 orang. Ketika Pandhu meninggal, Drestharastra terpaksa menggantikan raja sementara meskipun buta. Drestharastra menjabat raja hanya sementara, inilah yang menimbulkan perang besar Bharatayuda.



## SABHA PARWA

Pada parwa yang kedua yaitu Sabha Parwa menceritakan tentang permainan dadu hingga Pandawa menjalani hukuman. Usaha Kurawa untuk menghancurkan Pandawa tidak pernah mau berhenti. Kali ini Pandawa yang sudah menempati Indraprastha sebagai tempat berteduh diajak main dadu. Ternyata atas kelecikan orang Kurawa, meskipun Yudhistira ahli main dadu, tetapi tetap kalah karena tipu muslihat Sengkuni. Dalam permainan tersebut Yudhistira juga menyerahkan dirinya untuk dijadikan taruhan, hingga Yudhistira kalah dan menerima hukuman. Tetapi karena usaha Drestharastra para Pandawa menjadi bebas.

Kurawa tetap menginginkan kehancuran Pandawa dan diajaknya main dadu lagi dengan taruhan bila Pandawa kalah harus menjalani pembuangan selama 12 tahun dan tahun ke 13 dan mereka harus menyelinap atau bersembunyi tanpa diketahui orang dan baru pada tahun ke 14 kembali ke istana. Jika dalam penyelinapannya diketahui para Kurawa, Pandawa harus kembali ke hutan selama 12 tahun lagi dan menyelinap pada tahun ke 13 dan seterusnya.





## WANA PARWA

Dalam Wana Parwa yaitu bagian yang ketiga ini mengisahkan pengalaman-pengalaman Pandawa ketika berada dalam hutan buangan selama 12 tahun. Pernah para Pandawa menolong seorang desa yang akan dimakan oleh seorang raja raksasa bernama prabu Baka dari negeri Ekacakra. Prabu Baka mati terkena kuku Pancanaka Bratasena, perutnya sobek usus keluar. Negeri Ekacakra tentram dan seorang yang tertolong itu berjanji akan sanggup menjadi korban saji (tawur) ketika perang besar nanti terjadi.

Di samping itu dikisahkan pula bahwa Arjuna juga pernah merukunkan suami istri yang belum akur menjadi satu selama perkawinannya. Setelah Raden Arjuna yang merukunkannya, maka orang tersebut sanggup menjadi tawur pada perang besar nanti. Pada saat Pandawa dalam hutan buangan sering menerima kehadiran para Brahmana yang hadir untuk mendoakannya. Mahārṣi Wiyasa datang untuk memberikan nasehatnasihatnya agar Arjuna mau bertapa di gunung Mahameru untuk memohon senjata-senjata yang ampuh dan sakti. Tapa Arjuna inilah yang menjadi bahan cerita Arjunawiwaha.





## WIRATHA PARWA

Parwa yang ke empat yaitu Wiratha Parwa mengisahkan Pandawa sudah selesai menjalani pembuangan selama 12 tahun di hutan. Maka mereka keluar dari hutan ingin menyelip sesuai perjanjian. Para Kurawa berpendapat bahwa Pandawa pasti sudah mati dimakan binatang buas. Tetapi ternyata mereka sudah berada di negeri Wiratha sebagai budak sang Prabu Matsyapati.

Penyamaran yang dilakukan para Pandawa adalah sebagai berikut: Yudhistira sebagai kepala pasar berpangkat tandha bernama Dwijangkangka, Bhima sebagai tukang menyembelih sapi (jagal) dengan nama Ballawa dan ikut seorang jagal Walakas di desa Pajagalan. Arjuna diterima sebagai abdi sang permaisuri Dewi Sudisna bersama putri mahkota Dewi Utari, tugasnya mengajar tari dan Sinden bernama Kandhi Wrehatnala dengan watak banci (wandu). Sedangkan Nakula dan Sadewa sebagai tukang memelihara kuda dan tukang rumput (Gamel), bernama Grantika dan Tantripala. Drupadi bernama Salindri sebagai pelayan sang permaisuri Dewi Sudesna dan merangkap sebagai penjual kinang di pasar. Penyamaran Ini memang strategi mereka biar tidak jauh dengan Kandhi Wrehatnala, dan pada saat keluar supaya mudah berhubungan dengan tandha Dwijangkangka dan Jagal Ballawa serta Grantika dan Tantripala.

Meskipun di Wiratha sering mendapat marah dari sang Prabu Matsyapati, tetapi Pandawa sadar itu suatu perjalanan penuh kesabaran dan tawakal (laku prihatin) yang harus dijalani. Mengabdikan sebagai budak kerajaan harus mau menerima apa adanya meskipun menerima siksa, dihina, dicerca, meskipun benar dianggap salah toh mereka beranggapan bahwa kebenaranlah yang akan mendapat anugerah.

Sabagai abdi mereka berenam dalam strateginya mampu mengamankan negara Wiratha yang sedang terancam bahaya, misalnya jagal Billawa mampu membunuh tritunggal Kencakarupa-Praupakenca dan Rajamala. Sedangkan Arjuna si Kandhi Wrehatnala mampu membunuh beribu-ribu tentara sekutu Astina bersama para senapatinya sehingga negeri itu menjadi tenang dan tentram. Setelah para budak bersembunyi dan menyelip di Wiratha selama satu tahun, barulah Prabu Matsyapati menyadari bahwa keenam bersaudara tersebut adalah para Pandawa yang terhitung masih cucunya sendiri. Demikianlah kata para budak si Pandawa. "Kakek Matsyapati, akulah cucu-cucumu Pandawa." Seketika itu kemarahan Matsyapati menjadi kesabaran dan berjanji akan mengutamakan kebijaksanaan



## UDYOGA PARWA

Udyoga Parwa adalah parwa yang kelima mengisahkan bahwa pada tahun ke 14 Pandawa tak bisa dicari orang Hastina, apalagi para Kurawa yakin bahwa Pandawa sudah mati. Maka orang Hastina cemas bahwa Pandawa kembali ke Indraprastha. Di dalam bagian ke 5 ini Sri Kresna sebagai perantara minta separuh negara, tetapi Kurawa tidak rela. Oleh karena itu tidak ada jalan lain, kecuali harus mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan.

## BISMA PARWA

Pada Bisma Parwa dikisahkan bahwa perang Bharatayuda sudah dimulai dan Bisma sebagai panglima perang Hastina dan Dhresthadyumna sebagai panglima perang Pandawa akan berhadapan di medan perang Tegalkurukasetra. Pembela Pandawa yang lain adalah dari negara Wirata diantaranya adalah Seta, Utara, Wratsangka yang akhirnya ketiga kesatriya tersebut gugur terkena panah Bisma.

Dalam perang besar Bharatayuda, kedudukan Sri Kresna sebagai penasihat Pandawa dan pengatur siasat perang serta menjadi kusir atau pengendara kereta Arjuna. Dikala Arjuna bimbang menghadapi musuhnya yaitu saudara-saudara, guru, kakek, kakak, maka Sri Kresna memberikan nasihat (wejangan) tentang hakikat dan kewajiban manusia secara mendalam. Wejangan yang mendalam dan panjang itu merupakan bagian yang disebut Nyanyian Tuhan (Baghawadgita). Sepuluh hari pertempuran berlangsung, maka gugurlah Bisma. Ia tidak terus mati, melainkan masih hidup beberapa lama lagi. Kemudian masih mampu memberikan wejangan kepada kedua belah pihak yang bertikai.





### DRONA PARWA

Drona Parwa adalah bagian yang ketujuh mengisahkan tentang begawan Drona sebagai senapati Kurawa dan gugurnya Gathotkaca. Drona telah menjadi panglima perang Kurawa. Sedangkan Karna mengamuk telah ditantang Gathotkaca namun Gathotkaca gugur, Abimanyu anak Arjuna juga gugur oleh Jayajerata. Raja Drupada pun gugur, sebagai seorang anak maka Dhresthadyumna mengamuk dan pada hari ke 15 Drona gugur oleh Dhresthadyumna

### KARNA PARWA

Karna Parwa adalah parwa yang kedelapan. Pada bagian ke-8 ini juga diceritakan Bima merobek dada Dursasana secara sadis dan meminum darah Dursasana. Pada hari ke 17, Karna terbunuh oleh Arjuna hingga terpenggal kepalanya.





## SALYA PARWA

Salya Parwa adalah bagian yang kesembilan mengisahkan tentang Prabu Salya raja Mandraka menjadi panglima perang Kurawa namun hanya setengah hari gugur oleh tipu muslihat Nakula dan Sadewa. Hal tersebut dilakukan oleh Nakula dan Sadewa karena perintah Sri Kresna sebagai dalang Pandawa.

## SAUPTIKA PARWA

Dalam parwa yang kesepuluh yaitu Saptika Parwa, menceritakan perihal Aswatama putra Drona. Karena dendam, maka pada malam hari yang dinyatakan tidak perang itu, Aswatama masuk ke kemah-kemah membunuh semua yang ditemuinya, di antaranya Dresthadyumna. Dalam parwa ini diungkapkan bahwa Aswatama lari ke hutan dan berlindung di pertapaan Wiyasa. Keesokan harinya datanglah Pandawa ke pertapaan Wiyasa. Dalam pertemuan itu terjadi perang ramai antara Pandawa dan Aswatama yang kemudian dileraikan oleh resi Wiyasa dan Kresna. Aswatama menyerahkan senjata dan kesaktiannya. Akhirnya Aswatama pergi menjadi pertapa.



## STRI PARWA

Stri Parwa adalah bagian yang kesebelas, mengisahkan tentang Prabu Dhrestharastra, Pandawa, Kresna dan semua istri para pahlawan datang di medan Tegal Kurukasetra. Mereka mencari suaminya masing-masing dan hari itu adalah hari tangis. Mereka menyesali kejadian itu. Semua jenazah para pahlawan yang ditemukan dibakar bersama. Yudhistira menyelenggarakan upacara pembakaran mayat mereka yang tewas di medan perang dengan mempersembahkan air suci kepada para arwah leluhur dan pada saat itu pulalah Dewi Kunti menceritakan kelahiran Karna yang dari semula menjadi rahasia pribadinya.

## SANTI PARWA

Pada bagian yang ke dua belas yaitu Santi Parwa menceritakan para Pandawa mencari pencerahan jiwa dan pembersihan diri. Sebulan lamanya Pandawa tinggal di hutan untuk membersihkan diri. Atas petunjuk Rsi Wyasa dan Kresna, diharapkan agar Yudhistira mau memerintah di Hastina dan didukung oleh adik-adiknya. Wyasa dan Kresna memberi wejangan tentang kewajiban dan kesanggupan manusia dan para ksatria sebagai generasi penerus. Akhirnya Yudhistira mau menjadi raja di istana Hastina serta mereka menunaikan tugas bersama.

## ANUSASANA PARWA

Anusasanaparwa adalah bagian yang ketigabelas. Parwa ini mengisahkan kejadiankejadian sebagai penutup Bharatayuda dan wejangan dari Bisma terhadap Yudhistira. Dengan detail Bisma mengajarkan ajaran Dharma. Artha, aturan kedarmawanan, aturan luhur permasalahan, dan sebagainya. Juga dijelaskan tentang berbagai jenis upacara dan tentang kewajiban yang berhubungan dengan waktu. Akhirnya Bisma meninggal dengan tenang sesudah perang.

## AWSAMEDIKA PARWA

Dalam bagian yang keempatbelas yaitu Aswamedha Parwa mengisahkan Prabu Yudhistira pada saat mengadakan upacara untuk naik tahta kerajaan dengan cara membiarkan dan membebaskan kuda. Pembebasan kuda tersebut dilakukan selama satu tahun dengan penjagaan ketat. Siapa saja yang mengganggu kuda tersebut akan dihukum. Pada bagian ini juga diceritakan kisah seekor tikus yang mengunjungi upacara Aswamedha itu, serta menguraikan tentang hakikat Yajna.





## ASRAMAWASIKA PARWA

Asramawasika Parwa adalah bagian yang kelimabelas. Parwa ini mengisahkan tentang Drestharastra yang menarik diri dari keramaian dan ingin hidup di hutan dengan Gandari dan Kunthi yang juga ingin menjadi pertapa. Tetapi setelah hidup di hutan selama satu tahun lalu mereka mati karena hutan terbakar oleh api Drestharastra sendiri.

## MOSALA PARWA

Mosala Parwa adalah parwa yang keenambelas. Parwa ini menceritakan musnahnya kerajaan Dwarawati akibat berkobarnya perang saudara antara kaum Yadawa atau bangsa kulit hitam (Wangsa Wresni). Wangsa ini lenyap karena saling perang dengan menggunakan gada alang-alang. Baladewa mati, Kresna lari ke hutan dan mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang pemburu. Wyasa menyarankan Pandawa mengundurkan diri pula, melakukan kehidupan *sanyasa*.

## PRASTHANIKA PARWA

Parwa ini menceritakan sesudah pemerintahan diserahkan ke cucunya Pandawa yang bernama Prabu Parikesit, maka Pandawa lima bersama-sama Dropadi menarik diri untuk menuju pantai. Satu demi satu mereka meninggal secara berurutan dari Dropadi, kemudian dari yang muda Sadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima.

Tinggal Yudhistira dengan seekor anjing yang selalu mengikuti pengembaraan pada Pandawa. Batara Indra datang menjemput Yudhistira tetapi ditolak bila anjing tidak boleh ikut serta. Akhirnya anjingnya pun diperbolehkan ikut. Maka masuklah Yudhistira ke Indraloka bersama Batara Indra. Sedangkan anjing itu masuk ke Sorgaloka berubah menjadi Sang Hyang Batara Darma/Hyang Suci.

## SWARGAROHANA PARWA

Swargarohana Parwa adalah bagian yang kedelapanbelas atau parwa yang terakhir. Parwa ini menceritakan sewaktu Yudhistira ke Surga tidak bertemu dengan saudara-saudaranya dan juga dengan Dropadi. Justru malah bertemu dengan kakakkakaknya dari Hastina. Oleh karena itu dia mencari ke neraka dan bertemu dengan adiknya-adiknya dalam penyiksaan. Namun dengan masuknya Yudhistira ke neraka maka berbaliklah keadaannya. Neraka dibalik menjadi Surga. Sedangkan Surganya orang-orang Kurawa telah berbalik menjadi neraka.



# Nilai-nilai yadnya yang terkandung dalam Mahabharata

Yadnya berarti korban suci dan keikhlasan. Yadnya tidak selalu diartikan sebagai upacara persembahan, namun dapat juga berarti yadnya bertapa/yoga, pemberian benda/hadiah, mempelajari ilmu dan kitab suci, menepati sumpah, usaha membahagiakan orang tua dan segala kegiatan lain asalkan dilakukan dengan keikhlasan dan berhubungan dengan pengorbanan.

## 1. Yadnya Dalam Artian Upacara

Dalam kisah Mahabrata kita dapat menyaksikan begitu banyak upacara. Contohnya yaitu upacara pengangkatan putra mahkota, upacara pengangkatan raja, swayemwara putri raja, upacara pernikahan, Surya Yadnya, Aswamedha Yadnya, upacara di kuil, upacara meminta anak, upacara memberi makan orang suci, dan lain-lain. Kita dapat melihat bahwa upacara tersebut diselenggarakan secara serius dan tulus ikhlas oleh para tokohnya.

## 2. yadnya dalam artian pemberian benda

Hal ini dapat dilihat setiap ada anggota keluarga yang baru datang ke kerajaan, para penghuni kerajaan pasti menyambut anggota baru tersebut dengan baik dan memberinya bermacam-macam hadiah sebagai tanda penghormatan secara tulus ikhlas. Misalnya Kunti yang memberi hadiah terhadap kedatangan Madri, Drupadi yang memberikan Abimanyu hadiah gelang bertahatan 5 batu mulia, dan lain-lain.

## 3. yadnya dalam artian tapa/yoga.

Dapat kita lihat saat Panca Pandawa mengasingkan diri selama 12 tahun di hutan, Kresna menyarankan agar mereka menyebar untuk melakukan pertapaan. Arjuna bertapa kepada Dewa Siwa, Bima bertapa pada Hanuman, bahkan Yudistira, Drupadi, Nakula, dan Sahadewa pun juga melaksanakan pertapaan mereka masing-masing.

**4. yadnya dalam artian mempelajari kitab dan pengetahuan suci**

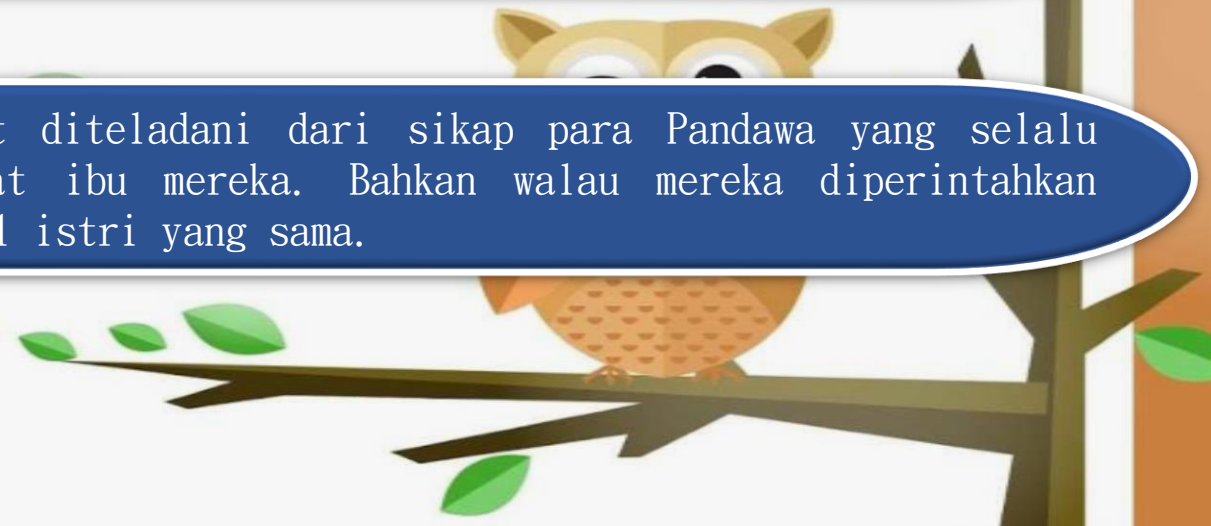
Hal ini dapat dilihat saat Kurawa dan Pandawa kecil yang menuntut ilmu pada guru Drona. Serta kisah kemandirian Ekalawya.

**5. yadnya dalam artian menepati sumpah**

Dalam Mahabrata, terdapat banyak sumpah dan janji yang terbukti menjadi kenyataan. Misalnya sumpah Bima untuk membunuh 100 Kurawa dan merobek-robek dada Dursasana akhirnya terwujud dalam perang Bharata Yudha.

**6. yadnya dalam artian membahagiakan orang tua**

Hal ini dapat diteladani dari sikap para Pandawa yang selalu menuruti nasihat ibu mereka. Bahkan walau mereka diperintahkan untuk menikahi 1 istri yang sama.







Om Santi Santi Santi Om